

**PERANCANGAN KAMPANYE BAHAYA TABIR
SURYA TERHADAP TERUMBU KARANG BAGI
REMAJA**

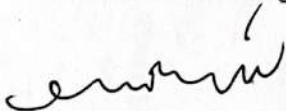
TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Desain
Pada
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung

Bandung, 15 Agustus 2023

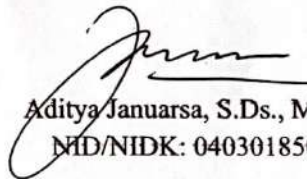
Mengetahui / Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Phill. Eka Noviana, S.Sn., M.A.
NID/NIDK: 0430117402

Dosen Pembimbing II



Aditya Januarsa, S.Ds., M.Ds.
NID/NIDK: 0403018503

**Program Studi Desain Komunikasi Visual
Ketua,**



itenas
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

Aldrian Agusta, S.Sn., M.Ds.
NID/NIDK: 0416086901

Perancangan Kampanye Bahaya Tabir Surya Terhadap Terumbu Karang Bagi Remaja

BTARI PADMA PUTRI SEKARTADJI¹, EKA NOVIANA², ADITYA JANUARSA³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: btarisekartadji21@gmail.com

ABSTRAK

Negara maritim merupakan salah satu sebutan yang didapatkan oleh Indonesia karena kekayaan sumber daya alam di bidang bahari yang melimpah. Dengan jumlah pulau yang mencapai 17.504 memberikan dampak positif yang berlimpah bagi masyarakat Indonesia contohnya pada sektor ekonomi dan pariwisata. Indonesia disebut sebagai surga dunia bagi para penyelam karena keindahan alam bawah laut yang menakjubkan. Terdapat berbagai macam makhluk laut yang hidup di terumbu karang perairan Indonesia. Namun disamping itu terdapat kekhawatiran yang perlu dicegah dan diatasi oleh Indonesia, salah satunya yaitu bahaya terhadap kelestarian terumbu karang yang disebabkan oleh bahan kimia oxybenzone dan octinoxate pada tabir surya. Kesadaran masyarakat yang masih rendah serta belum adanya upaya dan sosialisasi dari pemerintah akan isu tersebut dapat berakibat fatal pada kelestarian terumbu karang. Terumbu karang yang terkena polusi yang disebabkan oleh tabir surya dapat berakhir pada kematian. Maka dari itu perlu adanya perancangan yang dapat merubah perilaku masyarakat akan isu bahaya tabir surya terhadap terumbu karang. Metode perancangan yang digunakan pada perancangan adalah model design thinking. Design thinking yang terdiri dari beberapa tahapan ini dapat dimulai dengan tahapan empathize, define, ideate, prototype, dan test.

Kata kunci: indonesia, terumbu karang, tabir surya

ABSTRACT

A maritime country is one of the designations that Indonesia gets because of its abundant wealth of natural resources in the marine sector. With the number of islands reaching 17,504, it has had a tremendous positive impact on the people of Indonesia, for example, in the economic and tourism sectors. Indonesia is called a world paradise for rescuers because of the extraordinary beauty of the underwater world. Various kinds of sea creatures live in the coral reefs of Indonesian waters. But apart from that, there are concerns that Indonesia needs to prevent and address, including the danger to preserving coral reefs caused by the chemicals oxybenzone and octinoxate in sunscreen. Public awareness is still low, and there is no effort and outreach from the government on this issue which can have fatal consequences for the preservation of coral reefs. Coral reefs exposed to pollution caused by sunscreen can end in death. Therefore, it is necessary to have a design that can change people's behavior, that will pose a danger to coral reefs. The design method used in the design is the design thinking model. Design thinking

which consists of several stages, can be started with the empathize, define, ideate, prototype, and test stages.

Keywords: *Indonesia, coral reef, sunscreen*

1. PENDAHULUAN

Keadaan geografis negara Indonesia yang memiliki jumlah pulau 17.504, disertai garis pantai sepanjang 9.181 KM², dan perairan laut yang luasnya 6,4 juta KM² menjadikan Indonesia sebagai negara maritim. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang tinggi khususnya pada sektor bahari. Salah satunya yaitu kekayaan yang disajikan oleh terumbu karang. Luas terumbu karang yang mencapai 2.53 juta ha berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, merupakan sumber kehidupan bagi mayoritas makhluk laut. Seluruh aktivitas yang dimulai dari berburu hingga tempat untuk tinggal bagi makhluk laut ada pada terumbu karang.

Dengan potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki ini memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu naiknya peluang negara Indonesia untuk unggul dalam bidang wisata bahari terutama bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai memiliki banyak kesempatan untuk menjadikan laut dan pantai sebagai sumber pencarian nafkah. Namun, dampak negatif dari adanya potensi tersebut yaitu terhadap lingkungan. Sikap masyarakat maupun pemerintah yang tidak baik dalam mengelola dan menjaga lingkungan dapat berakibat fatal bagi manusia maupun lingkungan. Salah satu contohnya yaitu rendahnya kesadaran masyarakat serta belum adanya sosialisasi dari pemerintah secara khusus mengenai bahaya tabir surya terhadap terumbu karang.

Penyebaran informasi mengenai bahaya tabir surya terhadap terumbu karang belum tersebar luas, berdasarkan hasil angket kuesioner 60.7% responden tidak mengetahui bahaya yang disebabkan oleh tabir surya terhadap terumbu karang. Rendahnya kesadaran masyarakat akan hal ini disebabkan oleh belum tegasnya pemerintah dalam membuat peraturan yang berfokus khusus pada satu permasalahan serta tersebarnya informasi ini hanya pada kalangan akademisi atau organisasi-organisasi pecinta lingkungan saja.

Hawaii merupakan satu-satunya negara bagian di Amerika Serikat yang mengambil aksi gebrakan terhadap isu bahaya tabir surya bagi terumbu karang. Bahan kimia yang bernama *oxybenzone* dan *octinoxate* merupakan zat yang dapat menyebabkan pemutihan pada karang, apabila kondisi tersebut terus dibiarkan maka dapat berujung pada kematian karang. Pada tanggal 1 Mei 2018, Hawaii berhasil meloloskan rancangan undang-undang yang melarang distribusi tabir surya yang memiliki salah satu bahan kimia tersebut. Peraturan tersebut berlaku sejak tanggal 1 Januari 2019 dan menjadi undang-undang pertama di dunia yang melarang tabir surya berbahan *oxybenzone* atau *octinoxate* digunakan di daerah wisata bahari.

Melihat upaya Hawaii, nyatanya negara Indonesia belum melakukan aksi yang sebanding terkait isu bahaya tabir surya terhadap terumbu karang. Maka dari itu dibutuhkan media yang dapat menyebarkan informasi secara cepat. Salah satunya dengan membuat perancangan kampanye berbasis daring mengenai bahaya tabir surya terhadap terumbu karang dapat menjadi salah satu langkah kecil dalam mencegah kepunahan terumbu karang dan biota laut. Kemajuan teknologi dapat mempermudah penyebaran informasi menjadi cepat melalui internet. Selain itu, maraknya pengguna media sosial Instagram menjadi suatu peluang untuk berkampanye berbasis digital karena mayoritas masyarakat memiliki akun media sosial tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan pada perancangan ini yaitu menggunakan model *design thinking* yang memiliki lima tahapan penting (Liedtka & Salzman, 2017) yaitu: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.

Pada tahapan *empathize* dilakukan beberapa pendekatan mengenai karakteristik target audiens serta pengumpulan data mengenai topik permasalahan yaitu tabir surya dan terumbu karang. Karakteristik target audiens yang diamati meliputi sikap, kebiasaan, ketertarikan, dan pengetahuan mengenai bahaya tabir surya terhadap terumbu karang. Pencarian informasi tersebut dilakukan menggunakan media angket kuesioner yang disebarakan melalui platform media sosial. Selanjutnya pengumpulan data mengenai tabir surya meliputi pengertian dan cara kerja. Lalu data mengenai terumbu karang meliputi pengertian dari pemutihan karang, proses, dampak dari pemutihan karang, dan hukum yang berlaku di negara Indonesia terkait topik permasalahan.

Tahapan kedua yaitu *define*, menganalisis faktor internal dan eksternal dari permasalahan yang diangkat menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*). Tujuan dari dilakukannya analisis ini yaitu untuk penentuan media yang sesuai dengan kebutuhan dari target audiens.

Setelah tahapan *define*, selanjutnya yaitu *ideate*. Hasil dari tahapan ini yaitu pemilihan terhadap konsep, gaya ilustrasi, alur cerita, serta komponen-komponen lain yang didapatkan dengan melakukan *brainstorming*, *mindmapping*, dan pembuatan sketsa. Selama tahapan ini berlangsung, dilakukan *pre-test*. *Pre-test* ini merupakan pengubahan ide-ide yang sudah ditetapkan menjadi sebuah *mock up* sederhana untuk memvisualisasikan hasil desain dan diuji secara berulang kali guna menghasilkan hasil yang sempurna. Proses ini dilakukan agar dapat meninjau kembali kekurangan dan kelebihan dari kampanye yang sedang dirancang. Setelah mengetahui hal tersebut dilakukan revisi konsep maupun visual agar tujuan dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan optimal. Hasil akhir dari proses tersebut akhirnya dibuat menjadi sebuah *prototype* dan diuji coba kembali dalam bentuk *post-test*. Pada tahapan *post-test*, dilakukan dengan mengirimkan komponen kampanye pada media penyebaran informasi yang dipilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada tahapan *empathize* yang meliputi informasi mengenai karakteristik target audiens, tabir surya, dan terumbu karang. Target audiens yang berkunjung ke pantai baik laki-laki maupun perempuan mayoritas memiliki alasan yang sama yaitu untuk mencari suasana baru. Kegiatan yang dilakukan pada saat berkunjung bermacam-macam diantaranya berjemur, menikmati pemandangan yang ada di pantai, hingga bermain berbagai aktivitas air seperti berenang, *snorkeling*, dan *diving*. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap target audiens 86.5% responden merupakan masyarakat yang senang merawat diri dan 71,9% responden merupakan pengguna dari tabir surya. Namun 83.1% responden tidak mengetahui apakah tabir surya yang mereka gunakan ramah terhadap lingkungan atau tidak.

Informasi menurut laman resmi *hellosehat*, tabir surya merupakan produk perawatan kulit yang memiliki fungsi untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari ketika berada di luar atau dalam ruangan (Wulandari, 2023). Tabir surya terbagi menjadi dua jenis yaitu *sunscreen* dan *sunblock*. Berbeda dengan *sunblock*, *sunscreen* biasanya hanya melindungi kulit dari paparan sinar UVB. Sedangkan mayoritas *sunblock* sudah dapat melindungi kulit dari paparan sinar UVA dan UVB. Cara kerja dari *sunscreen* yaitu menyaring dan menyerap sinar UV yang

kemudian diubah menjadi energi panas setelah itu dikeluarkan melalui kulit. Sementara *sunblock* mampu mencegah sinar UVA dan UVB masuk ke dalam kulit karena melakukan perlindungan di atas permukaan kulit. Pada saat pemakaian *sunscreen* sebaiknya dioleskan 20 menit sebelum keluar dari ruangan, sementara *sunblock* dapat bekerja secara langsung setelah pemakaian pada kulit. Tabir surya memiliki sifat yang mudah larut jika terkena air, maka setiap 2-3 jam sekali keduanya perlu dioleskan kembali untuk perlindungan yang maksimal.

Informasi lainnya yaitu mengenai terumbu karang. Terumbu karang merupakan tempat mayoritas makhluk laut beraktivitas. Digunakan sebagai tempat berlindung hingga mencari makanan. Segala bentuk kerusakan terumbu karang, sudah pasti akan merusak ekosistem laut hingga berdampak pada kehidupan manusia juga. Kondisi ini erat hubungannya dengan naiknya suhu air laut (*anomaly temperature*), radiasi tinggi, polusi, serta penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Walaupun keadaan kembali normal, tetapi terumbu karang membutuhkan waktu 10-15 tahun untuk kembali pulih dengan sempurna. (Kinanti, 2019)

Menurut insinyur lingkungan yang bernama Dr. Tracy Fanara, bahan kimia *oxybenzone* dan *octinoxate* dapat merusak DNA, mengganggu produksi hormonal, dan menyebabkan kelainan bentuk yang dapat berakhir pada penurunan pertahanan terhadap pemutihan (Malloy, 2022) Telah dilakukan studi lingkungan yang diterbitkan di jurnal ilmiah pada bulan Desember 2022 oleh Chemosphere yang dilakukan oleh sekelompok besar ilmuan internasional dari berbagai organisasi penelitian seperti Spain (Spanish Research Council), Prancis (Centre National de La Recherche Scientifique), dan National Oceanic & Atmospheric Administration yang berkolaborasi dengan Universitas Sorbonne (Prancis), Universitas Tehran (Iran), Universitas McMaster (Canada), dan organisasi Amerika lainnya seperti Friends of Hanuma Bay, dan Haereticus Environmental Laboratory, begitu juga dengan Senator Negara Bagian Hawaii yaitu Will Espero (pensiunan) dan Gene Ward Perwakilan Negara Bagian Hawaii, hasil dari penelitian ilmiah tentang teluk Hanauma terdapat tiga fakta utama dan salah satunya bahwa perenang merupakan sumber polusi tabir surya. (HEL, 2022)

National Geographic menyatakan bahwa *oxybenzone* dan *octinoxate* merupakan bahan kimia yang dapat membangkitkan virus tidak aktif dalam *algae Zooxanthellae*. Pada saat kondisi normal virus ini dibutuhkan oleh terumbu karang untuk berfotosintesis. Virus pada *Zooxanthellae* berkembang biak dengan cepat dan akhirnya mengakibatkan kerusakan terumbu karang yang ada di sekitarnya. Secara sederhananya terumbu karang hidup bersimbiosis dengan alga untuk bertahan hidup. Namun pada saat terjadinya kenaikan suhu, invertebrate laut mengeluarkan ganggang dan menjadi putih maka dari itu proses ini disebut sebagai pemutihan karang yang menyebabkan terumbu karang rentan terhadap kematian. (NOAA, 2023)

Pada Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2015 mengenai Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika terdapat aturan mengenai bahan tabir surya. Disebutkan bahwa bahan tabir surya merupakan bahan yang disediakan dalam dunia kosmetika tabir surya yang memiliki tujuan untuk melindungi kulit dari dampak negatif akibat radiasi sinar ultra violet. Kadar maksimum dari *oxybenzone* dalam kosmetika yaitu sebesar 10% dan diwajibkan diberi penandaan atau peringatan "Mengandung *Oxybenzone*". Peringatan ini tidak berlaku jika kadar tersebut hanya 0,5%. Kadar maximum untuk *octinoxate* dalam kosmetika yaitu 10% namun tidak diwajibkan untuk diberi penandaan. (Monifa, 2020)

Setelah memahami permasalahan dari tahapan *empathize*, tahapan selanjutnya yaitu *define* dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk memeriksa faktor internal dan eksternal dari topik permasalahan. Faktor internal dapat diperhitungkan melalui kategori *strengths* dan *weaknesses*. Sedangkan untuk faktor eksternal diperhitungkan melalui kategori *opportunities* dan *threats*. Setelah dikategorikan sesuai dengan kebutuhan maka tahapan selanjutnya yaitu mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan melalui matriks SWOT.

Strengths

- Merupakan suatu isu yang urgensinya tinggi karena sudah terjadi dan merupakan salah satu penyebab dari isu yang lebih besar yaitu krisis iklim atau *climate crisis*.
- Sudah banyak ilmuwan yang meneliti akan bahaya *oxybenzone* dan *octinoxate* terhadap terumbu karang.
- Dapat menjadi sebuah upaya pencegahan kepunahan bagi terumbu karang dan biota laut lainnya.

Weaknesses

- Hanya tersebar di kalangan akademisi dan komunitas pecinta lingkungan.

Opportunities

- Belum adanya upaya berupa penetapan hukum atau sosialisasi dari pemerintah mengenai bahaya *oxybenzone* dan *octinoxate* pada tabir surya terhadap terumbu karang.
- Rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya *oxybenzone* dan *octinoxate* pada tabir surya terhadap terumbu karang yang dapat berdampak juga pada kehidupan mereka.
- Sering kali informasi yang beredar mengenai isu lingkungan kembali ke permasalahan *global warming*, bencana banjir, sampah, dan krisis iklim
- Kemajuan teknologi yang semakin marak, dapat mempercepat penyebaran informasi melalui internet.

Threats

- Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia sehingga upaya penyebaran informasi dapat terhambat
- Timbulnya rasa malas ketika harus memeriksa komposisi pada saat membeli produk tabir surya yang belum diberi cap *coral reef safe* atau keterangan ramah terhadap terumbu karang.
- Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya peduli terhadap keberlangsungan lingkungan hidup
- Terlalu banyaknya informasi yang dapat diserap oleh pengguna media sosial dapat menimbulkan rasa malas dan menutup diri dari iklan.

Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal dari topik permasalahan selanjutnya menentukan solusi melalui matrix SWOT. Matrix SWOT ini merupakan penggabungan antara

satu atau dua faktor satu sama lain. Tawaran solusi dari topik permasalahan bahaya tabir surya terhadap terumbu karang dihasilkan dari penggabungan *strengths* dan *opportunities*. Maka dari itu solusi yang diambil adalah memberikan edukasi yang bersifat persuasif dan komunikatif terkait bahaya *oxybenzone* dan *octinoxate* yang terdapat pada tabir surya terhadap terumbu karang sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran target audiens terhadap isu lingkungan serta aksi pencegahan punahnya terumbu karang dan biota laut lainnya melalui kampanye.

Pada tahapan selanjutnya yaitu *ideate*, perancangan kampanye disesuaikan dengan kebutuhan dari target audiens. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, kampanye akan dilaksanakan secara daring melalui media sosial Instagram dengan media utama kampanye berupa seri animasi yang berjumlah dua episode dan satu video *teaser*.

3.1 Problem Statement

Rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya *oxybenzone* dan *octinoxate* pada tabir surya terhadap terumbu karang yang disebabkan oleh belum adanya upaya penetapan hukum dan sosialisasi pemerintah terkait topik tersebut.

3.2 Problem Solution

Perancangan seri animasi terkait bahaya *oxybenzone* dan *octinoxate* pada tabir surya terhadap terumbu karang yang bertujuan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan serta sebagai suatu aksi pencegahan dan punahnya terumbu karang dan biota laut lainnya.

3.3 Segmentasi Target

Demografis: Pria atau wanita, usia 19-23 tahun, pelajar dan mahasiswa, dan ekonomi menengah ke atas.

Geografis: Urban (contohnya yaitu Kota Bandung)

Psikografis: Tertarik dan peduli terhadap isu lingkungan sekitar.

Teknografis: Pengguna internet dan aktif dalam bermedia sosial, memiliki sifat *conversationalist/collector/spectator*.

3.4 Personifikasi Target

Adinda Shafa Alanda merupakan seorang mahasiswi yang berusia 23 tahun yang memiliki fokus utama saat ini yaitu berkuliah. Namun, untuk mengisi waktu luang biasanya Adinda habiskan dengan berolahraga atau bermain hp untuk bermedia sosial. *Fashion, skincare, make up*, dan kesehatan merupakan hal yang Adinda gemari. Dengan pribadi yang peka terhadap sekitar, Adinda merupakan seseorang yang peduli terhadap lingkungan. Krisis iklim bagi Adinda merupakan hal yang tidak asing, dan sebagai salah satu upaya penanggulangan yang dilakukannya yaitu dengan menggunakan tumblr atau botol minuman yang *reusable* ketika bepergian keluar rumah agar dapat mengurangi sampah plastik.

3.5 Consumer Insight

Needs

- Produk ramah lingkungan yang cocok di kulit.
- Mudah mendapatkan informasi yang terpercaya.

Wants

- Hidup di lingkungan yang sehat.
- Dapat bertamasya dengan tenang.
- Rencana yang telah ditetapkan berjalan lancar.
- Dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Fear

- Jatuh sakit akibat ketidakcocokan produk.
- Dikecewakan oleh realita.

Dreams

- Memiliki tubuh yang mulus, sehat, dan ideal.

3.6 Message Planning

	Attention	Interest	Search	Action	Share
Tujuan	Target audiens melihat teaser dan konten dari Instagram.	Target audiens menonton seri animasi episode pertama dan kedua.	Target audiens mencari tahu lebih dalam mengenai pemutihan karang dan bahaya tabir surya terhadap terumbu karang.	Target audiens mengikuti kegiatan mengisi bingo dan pop quiz.	Target audiens membagikan postingan tersebut kepada orang-orang terdekat atau dijadikan sebagai status ia sendiri.
Time	1 minggu	2 minggu	1 minggu	1 minggu	1 minggu
Pesan	Teaser berisikan gambaran singkat apabila hidup tanpa adanya standar kecantikan.	Memberikan informasi terkait pemutihan karang dan bahaya tabir surya terhadap terumbu karang.	Bahaya tabir surya dan dampak serta proses pemutihan karang.	Mengajak target audiens untuk ikut serta menjadi bagian dari kampanye dengan mengisi pop quiz dan bingo.	Mengajak target audiens untuk membagikan jawaban dari pop quiz dan bingo yang mereka pilih di platform media sosial Instagram yang mereka miliki.
Media	Instagram (reels dan konten feeds).	Seri animasi dan Instagram.		Instagram (pop quiz dan bingo climate action)	Instagram (instastory).

Gambar 1. Strategi Komunikasi AISAS

Pemilihan AISAS sebagai metode strategi komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan kampanye yang perlu disebar luaskan dengan cepat. Era kemajuan teknologi dan internet membuat target audiens mudah menggapai suatu informasi.

Dengan *what to say* "Lindungi Kami dari Standar Kesehatanmu" diharapkan target audiens sadar bahwa yang mereka perbuat untuk memenuhi standar kesehatan yang mereka anut secara tidak langsung menyakiti terumbu karang ketika mengunjungi pantai dan bermain air disana.

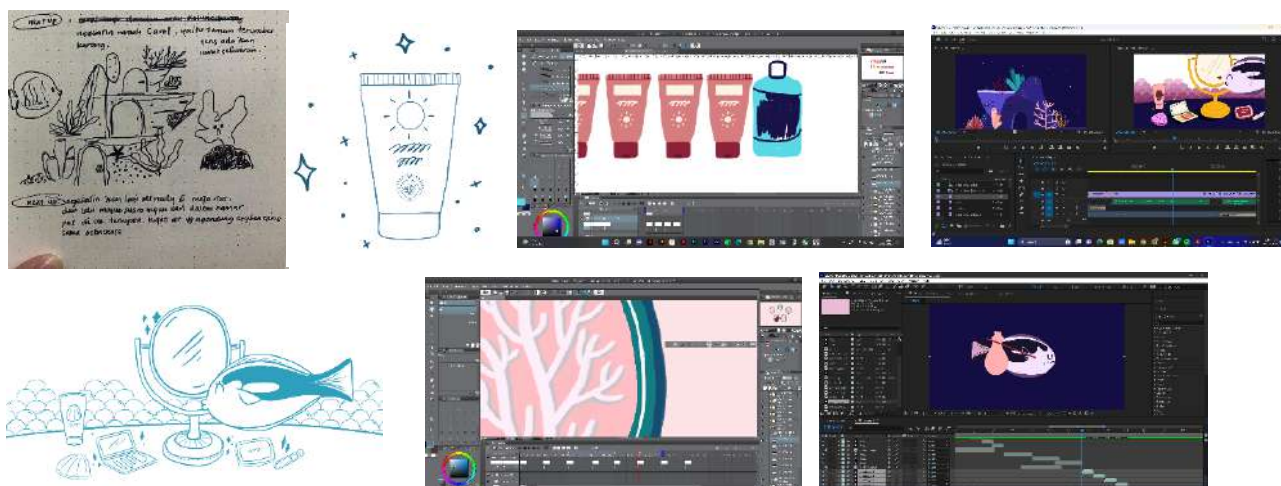
Pendekatan kreatif yang digunakan yaitu *repetition* dan *accumulation* sebagai penggambaran dampak dari penggunaan tabir surya yang terus menerus. Didukung oleh penggunaan majas hiperbola dan personifikasi dengan tujuan penambahan kesan yang lebih dramatis sehingga pesan tersampaikan dengan baik dan menarik.

Perancangan Media



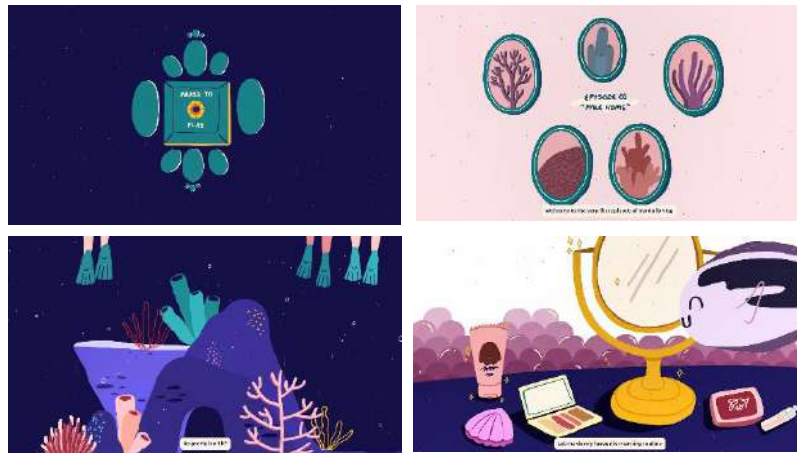
Gambar 2. Logo Kampanye

Kampanye diberi nama Corealm yang terdiri dari kata *coral* dan *realm*. Penempatan huruf dibuat seperti mengambang layaknya benda yang berenang di dalam air.



Gambar 1. Proses Pembuatan Animasi

Isi cerita dari masing-masing konten berbeda-beda. Pada teaser menggambarkan suasana dunia laut tanpa adanya standar kecantikan, sehingga semua makhluk laut dapat hidup dengan tenang dan memancarkan warna mereka yang mereka miliki sesungguhnya. Lalu, episode pertama yang berjudul "Pale House" menceritakan tentang Rory yang merupakan seekor ikan yang kehilangan rumahnya. Selanjutnya, episode kedua yang berjudul "Our Kinda Safe" menceritakan tentang Sookie seekor bintang laut yang senang merawat kulitnya. Pesan yang disampaikan pada kedua episode berbeda-beda namun saling berkaitan. Pada episode pertama, diakhiri dengan paragraf yang berisikan informasi mengenai pemutihan karang.



Gambar 3. *Screenshot* episode 1

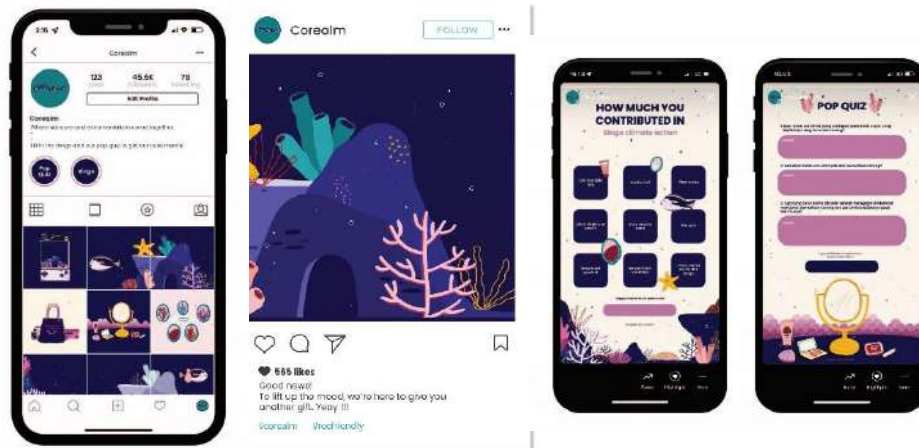
Sedangkan pada episode kedua berisikan informasi mengenai apa itu tabir surya yang tidak ramah bagi terumbu karang.



Gambar 4. *Screenshot* episode 2



Gambar 5. Aset Visual



Gambar 6. Tampilan Konten pada Media Sosial

Selain pembuatan seri animasi, konten selanjutnya yaitu berupa *quiz* dan *bingo*. Isi dari konten tersebut merupakan kumpulan beberapa pertanyaan yang perlu diisi oleh target audiens. Pada *pop quiz* berisikan tiga pertanyaan yang apabila terjawab dengan benar oleh target audiens maka mereka berhak mendapatkan merchandise berupa *tote bag* yang didesain khusus. Sedangkan untuk pengisian bingo hanya perlu diisi dengan memilih kotak-kotak yang ada untuk melihat seberapa besar kontribusi target audiens terhadap *climate action*. Hadiah yang didapatkan apabila mendapat skor tinggi pada pengisian *bingo* yaitu sebuah *sticker set* yang dibuat khusus untuk pemenang *bingo climate action*. Untuk mendapatkan *template pop quiz* ataupun *bingo climate action*, target audiens dapat mencarinya pada *highlight* yang ada pada profile akun instagram corealm.



Gambar 7. Desain Tote Bag dan Sticke Set

4. KESIMPULAN

Dengan adanya kampanye corealm, diharapkan dapat menjadi suatu langkah kecil yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan pemutihan terumbu karang akibat terumbu karang. Kesadaran masyarakat terkait isu lingkungan semakin meningkat sehingga dapat membuat mereka lebih *aware* dan teliti dalam menggunakan suatu produk.

Adapun masukan untuk perancangan kampanye ini sebaiknya target audiens ditujukan kepada merek-merek kosmetik tertentu, untuk isi informasi yang dituangkan sebaiknya fokus pada bahan kimia yang berbahaya pada tabir surya sehingga penyampaian informasi tersebut terus-menerus berulang disetiap konten, penggunaan kata kecantikanmu pada *what to say* sebaiknya diganti karena tidak menjadi sebuah hal yang umum atau langsung saja *to the point* pesan apa yang akan disampaikan pada kampanye tersebut, dan pada pemberian hadiah dari pengisian pop quiz dan bingo climate action sebaiknya diberikan pada spot-spot tertentu agar target audiens tidak perlu menunggu paket hadiah yang hanya berisikan *sticker set* atau *tote bag* saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Elpiani, R. (2021, May 21). *Edukasi*. Retrieved from Wanaswara: <https://wanaswara.com/bahaya-sunscreen-untuk-biota-laut/>
- HEL. (2022, Desember 12). *Education*. Retrieved from Haereticus Enviromental Laboratory : <https://haereticus-lab.org/oxybenzone-threatens-hanauma-bay-coral/>
- Kinanti, N. (2019, Februari 6). *Alam*. Retrieved from National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131623449/coral-bleaching-fenomena-hilangnya-warna-indah-terumbu-karang>
- Liedtka, J., & Salzma, R. &. (2017). *Design Thinking For The Greater Good*.
- Malloy, V. (2022, Juni 22). *Beauty*. Retrieved from The Zoe Report: <https://www.thezoereport.com/beauty/reef-safe-sunscreen>
- Monifa, A. (2020). Urgensi Larangan Kosmetik Terhadap Lingkungan Laut Pada Wisata Bahari. *Jurnal Fakultas Hukum* , 3-9.
- Na'imah, S. (2020, 12 10). *Kesehatan Kulit: Perawatan Kulit*. Retrieved from Hellosehat: <https://hellosehat.com/penyakit-kulit/perawatan-kulit/hyaluronic-acid-untuk-kulit/>
- NOAA. (2023, Januari 20). *Facts*. Retrieved from National Oceanic and Atmospheric Administration: https://oceanservice.noaa.gov/facts/coral_bleach.html#:~:text=Warmer%20water%20temperatures%20can%20result,bleaches%2C%20it%20is%20not%20dead.
- Wulandari, L. R. (2023, 01 19). *kesehatan kulit: perawatan kulit*. Retrieved from hellosehat: <https://hellosehat.com/penyakit-kulit/perawatan-kulit/tabir-surya/>